

**ANALISIS *MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH* TERHADAP PENDAPAT
AL-SHARBINY TENTANG BAGIAN WARIS *CRANIOPAGUS***

SKRIPSI

Oleh

SALMA NUR SA'IDAH

NIM. C01215029



Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Jurusan Hukum Perdata Islam

Progam Studi Hukum Keluarga

Surabaya

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salma Nur Sa'idah
NIM : C01215029
Fakultas/ Jurusan/ Prodi : Syari'ah dan Hukum/ Hukum Perdata Islam/
Hukum Keluarga Islam
Judul Skripsi : Analisis *Maqāṣid al- Shariah* terhadap Pendapat
al-Syarbini Tentang Bagian Waris *Craniopagus*

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya
saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Juli 2019

Salma Nur Sa'idah menyatakan,

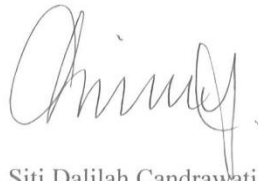


Salma Nur Sa'idah
NIM. C01215029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Analisis *Maqāṣid al- Shariah* Terhadap Pendapat al-Syarbiny Tentang Bagian Waris *Craniopagus*” yang ditulis oleh Salma Nur Saidah NIM. C01215029 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunagasahkan.

Surabaya, 04 Juli 2019



Dra. Hj. Siti Dalilah Candrawati, M.Ag.

NIP. 196006201989032001

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Salma Nur Sa'idah NIM C01215029 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Pada hari Rabu, tanggal 24 Juli 2019 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syari'ah.

Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I,



Dra. Hj. Siti Dalilah
Candrawati, M.Ag

NIP. 196006201989032001

Penguji II,



H. Arif Jamaluddin Malik, M.Ag
NIP. 197211061996031001

Penguji III,



Saoki, S.Hi, M.Hi

NIP. 197404042007101004

Penguji IV,



Dr. Holilur Rohman, M.Hi

NIP. 198710022015031005

Surabaya, 28 Juli 2019

Mengesahkan

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan



Dr. H. Masruhan, M.Ag.
195904041988031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini,
saya:

Nama : Salma Nur Sa'idah
NIM : C01215029
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Perdata Islam
E-mail address : saidahsalma35@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan
UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**ANALISIS *MAQASID AL-SHARIAH* TERHADAP PENDAPAT *AL-SYARBINY*
TENTANG BAGIAN WARIS *RANIOPAGUS***

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan,
mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan
menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk
kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama
saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN
Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak
Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juli 2019

Penulis

(Salma Nur Sa'idah)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN DAN PUBLIKASI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Kegunaan Hasil Penelitian.....	13
G. Definisi Operasional.....	13
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II *MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH* DALAM HUKUM ISLAM DAN
CRANIOPAGUS

A. Maqasid Syariah	19
1. Pengertian <i>Maqāsid Al-Shariah</i>	19
2. Tujuan <i>Maqāsid Al-Shariah</i>	26
3. Kategori <i>Maqāsid Al-Shariah</i>	27
4. Urgensi <i>Maqāsid Al-Shariah dengan</i> Ijtihad dalam Hukum Islam Dewasa Ini	35
B. Pendapat Al Syarbini Tentang Bagian Waris <i>Craniopagus</i>	
1. Deskripsi <i>Craniopagus</i>	44
2. Kewarisan <i>Craniopagus</i>	47

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan peristiwa yang pasti dialami oleh semua manusia. Akibat hukum yang selanjutnya akan muncul, dengan terjadinya peristiwa hukum seseorang diantaranya adalah masalah bagaimana kelanjutan dan pengurusan hak-hak dan kewajiban-kewajiban seseorang yang meninggal dunia tersebut.¹ Penyelesaian hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai sebab dari meninggalnya seseorang diatur dalam hukum waris. Hukum waris merupakan salah satu bagian dari hukum perdata dan merupakan bagian dari hukum kekeluargaan.

Kata waris berasal dari bahasa arab yakni *waratha yarithu warithan* yang berarti berpindahnya harta seorang kepada seseorang setelah meninggal dunia. Adapun dalam Alquran ditemukan banyak kata *waratha* yang berarti menggantikan kedudukan, memberi atau menganugrahkan dan menerima warisan. Sedangkan *al mirath* menurut istilah para ulama ialah berpindahnya hak kepemilikan dari orang yang meninggal kepada ahli warisnya yang masih hidup baik yang ditinggalkan itu berupa harta, tanah atau apa saja yang berupa hak milik legal secara syar'i.²

²Habiburrahman M.Hum, *Rekonstruksi Hukum Kewarisan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 17.

Kewarisan (*al mirath*) yang disebut juga sebagai *faraidh* yang berarti bagian tertentu dari harta warisan telah diatur dalam nash al-Quran dan al-Hadits. Sebagaimana yang dijelaskan di surat *An-Nisā'* ayat 11:¹

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ ۚ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَعْمًا ۚ فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 101.

Sebagaimana yang penulis telah lihat di channel Youtube bahwa di Indonesia bagian barat yakni di daerah Aceh Tenggara telah lahir anak kembar siam dengan jenis *Craniopagus* yang mana sekarang telah berumur kurang lebih 4 tahun dan sudah dapat berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman sebaya mereka.³ Dijelaskan oleh pihak dokter bahwa mereka yakni (Fitri Rahmayati dan Fitri Sakinah) telah menjalani beberapa operasi tetapi sebelum dapat terpisah operasi terhadap mereka dihentikan karena terkendala oleh alat yang kurang memadai. Sehingga sampai saat ini mereka tetap dalam kondisi dengan kepala yang menempel satu sama lain, lebih jelasnya pada bagian atas kepala secara saling membelakangi.⁴

⁴Ibid.

kebanyakan kembar siam sudah dalam keadaan meninggal dunia, yang lahir hidup hanya sekitar 40 persen.⁷

Dari mereka yang lahir hidup, 75 persen meninggal pada hari-hari pertama dan hanya 25 persen yang bertahan hidup. Itupun sering kali disertai dengan kelainan bawaan dalam tubuhnya (*incomplete conjoined twins*). Apakah itu organ pada bagian eksterior, yakni kulit, hidung dan telinga atau mesoderm yang mencakup tulang, otot dan saraf atau bias juga endoderm yakni bagian organ dalam seperti hati, jantung, paru dan otak. Seperti halnya belahan dunia ini, kasus kembar siam juga terjadi di Indonesia. Kemajuan dan kemampuan tenaga medis Indonesia berikut peralatan kedokteran yang cukup membanggakan. Membuat operasi bisa dilangsungkan di Tanah Air, namun ada juga yang harus dibawa ke luar negeri.⁸

Dalam permasalahan kembar siam, terdapat beberapa jenis di antaranya seperti *Craniopagus*, *Dichepalus* dan lain sebagainya. *Craniopagus* adalah kembar siam ini terjadi ketika kepala sang bayi saling menempel di bagian samping atau bagian atas kepala. Umumnya mereka memiliki satu tengkorak, namun memiliki otak yang berbeda.⁹

Dalam menentukan jumlah manusia yang ada dalam jasad kembar siam, sayyidina ‘Ali telah memberikan solusi bagaimana cara menentukan jumlahnya

⁷https://id.wikipedia.org/wiki/Kembar_siam, dikutip pada 12-03-2019 pukul 14.19

⁸ Ibid.

⁹Marianti, “Kembar Siam”, dalam <https://www.alodokter.com/kembar-siam.html>, diakses pada 28 Februari 2019.

¹⁰Muhammad bin Qoyyim al-Jauziyyah, *al-Thuruq al-Hukmiyah* (Mesir: t.p.,1317), 52.

Dalam masalah ini al-Syarbiny berpendapat langsung mengenai jumlah bagian waris bagi ahli waris dengan jenis kembar siam seperti ini tanpa adanya anjuran untuk memeriksa atau klarifikasi dahulu seperti halnya yang dilakukan oleh Sayyidina ‘Ali di atas dalam kitabnya al-Iqna’ sebagaimana berikut: ¹²

أَلْقَوْلُ فِي أَصْحَابِ السُّدُسِ

(وَ) الْقَرْضُ السَّادِسُ (السُّدُسُ) وَهُوَ (فَرَضُ سَبْعَةٍ) بِتَقْدِيمِ السَّيْنِ عَلَى الْمُوَحَّدَةِ (لِلْأُمِّ مَعَ الْوَلَدِ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ غَيْرُهُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَلَا بُيُوتَهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ) (النِّسَاء: 11) (أَوْ) مَعَ (وَلَدِ الْإِبْنِ) وَإِنْ سَفُلَ لِلْإِجْمَاعِ عَلَى حُجَّتِهَا بِهِ مِنَ الثُّلُثِ إِلَى السُّدُسِ وَلَمْ يُعْتَبَرُوا مُخَالَفَةً مُجَاهِدٍ فِي ذَلِكَ (أَوْ) مَعَ (إِثْنَيْنِ فَصَاعِدًا) أَيْ فَأَكْثَرَ (مِنَ الْإِخْوَةِ وَالْأَخَوَاتِ) لِمَا مَرَّ فِي الْأَيَّتَيْنِ

تَبَيَّنَ : قَوْلُهُ (إِثْنَيْنِ) قَدْ شِمِلَ مَا لَوْ وَلَدَتْ امْرَأَةٌ وَلَدَيْنِ مُلْتَصِقَيْنِ لَهَا رَأْسَانِ وَ أَرْبَعُ أَرْجُلٍ وَ أَرْبَعُ أَيْدٍ وَفَرْجَانِ، وَلَهُمَا ابْنٌ آخَرٌ ثُمَّ مَاتَ هَذَا الْإِبْنُ وَتَرَكَ أُمَّهُ وَهَذَيْنِ، فَيُصْرَفُ لَهَا السُّدُسُ وَهُوَ كَذَلِكَ لِأَنَّ حُكْمَهُمَا حُكْمُ الْإِثْنَيْنِ

¹¹Ahmad Nashir Abdulloh Al-Minan, *al-Ahkam al-Fiqhiyah al-Muta'alliqoh bi al-Tawaum al-Multasqoh* (Makkah, 2010), 10-11.

¹²Shams al-Dīn Muḥammad bin Muḥammad al-Khoṭīb al-Sharbīnī, *al-Iqna' fī Halli Alfādi Abi Shujā' Juz 2* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿAlamiyyah, 2004), 211.

Pokok	Cabang	Illat	Hukum
2 orang manusia	Kembar siam Craniopagus (kembar siam yakni 2 orang manusia yang Dempet di bagian tengkorak kepala).	Sama-sama mempunyai organ tubuh (kepala, hati, alat kelamin dll.) masing-masing	Wajib diberi bagian masing-masing

Dari sinilah penulis ingin mengetahui serta menggali pemikiran al-Sharbiny menggunakan analisis *maqāsid al-sharī'ah* yang dalam masalah ini

¹⁶Ibid.

1. Identifikasi masalah

- Perhitungan manusia kembar siam
- Pembagian waris manusia kembar siam
- Pendapat ulama mengenai penghitungan manusia kembar siam
- Pendapat Imam Khotib Asy-Syarbini tentang pembagian waris manusia kembar siam
- Analisis *maqāṣid al-sharī'ah* terhadap pendapat Imam Khotib Asy-Syarbini tentang pembagian waris manusia kembar siam

[illegible]

- al
 art
 ala
 n l
 eba
 a p
 a
 ari
 n
 p
 g
 de
 i
 n

nd
nu
ali
art
ala

nu
ali
art
ala
n l
eba
a p

- ## Ala

nd
nu
ali
arb
1

nu
ali
art
ala
n l
eba
a p

- nu
ali
arb
ala
n l
eba
a p
a
ari
u
p
g
de
i
n

nu
ali
arb
ala
n l
eba
a p
a
ari
u
p
g
de
i
n

2. Skripsi Rabi'atul Adawiah Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan Nomor Induk Mahasiswa 10400113071 dengan judul "*Al-Ḍarūriyyāt al-Khams* sebagai Dasar Pertimbangan dalam Menetapkan Hukum Pemisahan Bayi Kembar Siam". Bertujuan untuk mengetahui hakikat *al-daruriyyat al-khams* sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan suatu hukum, untuk mengetahui langkah-langkah operasi pemisahan bayi kembar siam dan untuk mengetahui implementasi *al-daruriyyat al-khams* dan pemisahan bayi kembar siam sehingga dapat ditetapkan suatu hukum.²⁰ Dalam skripsi ini menjelaskan tentang *Al-Ḍarūriyyāt al-Khams* atau yang kita kenal dengan *Maqōṣid al-Sharī'ah* dapat dijadikan acuan untuk penetapan hukum pemisahan bayi kembar siam, karena di dalam *Maqōṣid al-Sharī'ah* itu sendiri terdapat beberapa pokok yang harus dijaga dan dilindungi untuk memelihara kemaslahatan dan menghindari *kemafṣadahan*. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kembar siam, namun perbedaannya dalam skripsi ini membahas tentang hukum pemisahan bayi kembar siam

²⁰Robiatul Adawiyah, *Al-daruriyyat Al-khoms sebagai Dasar Pertimbangan dalam Menetapkan Hukum Pemisahan Bayi Kembar Siam*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin, Makassar. 2017

- ²¹Ali Zubaidi, *Hak Waris Zawil Arham menurut Asy-Syarbini dan At-Tumartasyi*, Skripsi UIN Walisongo, Semarang. 2017

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis paparkan maka penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya:

- Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- Untuk mempermudah pembahasan pemahaman serta menghindari kesalahfahaman, maka penulis akan memberikan definisi secara rinci mengenai istilah-istilah berikut:

- [illegible]

Penulis menganalisis data dengan metode kualitatif deskriptif. Dikatakan kualitatif karena datanya bersifat verbal (secara *sentence*), meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Analisis kualitatif tidak menggunakan rumus statistik.²⁹ Disebut deskriptif karena menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara cermat.³⁰ Dalam penelitian ini, menggunakan pola pikir deduktif. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep *maqasid al-syariah* yang digunakan Imam

³⁰ Masruhan, *Metodologi ...*, 48

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi tentang Pendahuluan. Dalam bab ini, peneliti mengkaji secara umum mengenai seluruh isi penelitian, yang terdiri dari: Latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab ketiga berisi tentang pendapat *al-Syarbini* tentang bagian waris *craniopagus*. Yang meliputi profil dari *Imam Khotib al-Syarbini* (biografi, karya), metode istinbath hukum *al-Syarbini*, dan pendapat *al-Syarbini* tentang kewarisan *craniopagus* yang meliputi Sistem Kewarisan, Deskripsi *Craniopagus*, dan Kewarisan *Craniopagus*.

BAB II

MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH DALAM HUKUM ISLAM DAN *CRANTOPAGUS*

A. Maqāsid Al-Sharī'ah

1. Pengertian *Maqāsid Al-Sharī'ah*

Islam sebagai agama samawi, memiliki kitab suci, Alquran. Sebagai sumber utama, Alquran mengandung berbagai ajaran. Di kalangan ulama ada yang membagi menjadi tiga bagian, yaitu *aqidah*, *khuluqiyah*, dan *‘amaliyah*. Aqidah berkaitan dengan dasar-dasar keimanan, khuluqiyah berkaitan dengan etika dan akhlaq, sedangkan amaliyah berkaitan dengan aspek-aspek yang muncul dari ungkapan-ungkapan dan perbuatan-perbuatan manusia. Bagian terakhir atau amaliyah ini, dalam sistematika hukum Islam dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama yaitu ibadah, yang di dalamnya diatur hubungan manusia dengan Tuhan atau *ḥabl min-Allāh*, kedua muamalah yang di dalamnya diatur pola hubungan antara sesama manusia atau *ḥabl min-annās*.¹

Untuk memaknai *maqāṣid al-shariah*, bisa dilihat dari dua sisi pemaknaan, yaitu dari sisi etimologi dan terminologi. Secara *lughawi* (bahasa) *maqāṣid al-shariah* terdiri dari dua kata yakni *maqāṣid al-shariah*. *Maqāṣid* adalah bentuk jamak dari *maqāṣid* yang berarti kesengajaan atau tujuan.²

¹Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqasid Syariah Menurut Al-Syatibi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 60

² Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Mac Donald dan Evan Ltd, 1980), 767

Menurut Satria Effendi M.Zein, *maqāṣid al-shariah* adalah tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Alquran dan hadits sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan manusia.³

Maqāṣhid shari'ah ialah tujuan al-syari' (Allah Swt. dan Rasulullah saw) dalam menetapkan hukum Islam.⁴ Dari segi substansi, *maqāṣid al-shariah* adalah kemaslahatan.⁵ Tujuan umum syar'i dalam menetapkan hukum aadalah merealisasikan kemaslahatan manusia dalam kehidupan ini, yaitu mendatangkan keuntungan untuk mereka dan menghindarkan dari mara bahaya.⁶

Dengan demikian, maka secara terminologis, *maqāṣid al- shariah* dapat diartikan sebagai nilai dan makna yang dijadikan tujuan yang hendak direalisasikan oleh *syari'* dibalik pembuatan syariat dan hukum yang diperoleh melalui penelitian mujtahid terhadap teks-teks syariah.⁷ Atau juga bisa berarti ilmu yang mempelajari tujuan dan rahasia “pembebanan”

⁷ Jasser Auda, *Fiqh al Maqasid Inathat al Ahkam bi Maqasidiha* (Herndon: IIIT, 2007), 15.

Dapat dikatakan bahwa kandungan *maqāṣid al-shari'ah* atau tujuan hukum adalah kemaslahatan umat manusia. Bertitik tolak dari pandangannya bahwa semua kewajiban (*taklif*) diciptakan dalam rangka merealisasikan kemaslahatan hamba. Tidak satupun hukum Allah dalam pandangan al-Syatibi yang tidak mempunyai tujuan, hukum yang tidak mempunyai tujuan sama saja dengan membebankan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan.¹¹

¹¹Ibid., 65.

Berbeda dengan golongan Asy'ariyah yang menolak adanya tujuan dalam perbuatan Tuhan. Karena bagi mereka, perbuatan Tuhan dinilai baik betapapun bentuknya karena Tuhan tidak memiliki tujuan dalam berbuat,

[illegible]

Lahirnya para pemikir dalam bidang *maqāṣid al-shariah* telah menggeser paradigma *maqāṣid* yang semula hanya sebatas pada objek kajian keilmuan ke arah pendekatan dalam kajian hukum Islam. Tercatat nama Jasser Auda sebagai salah satu ilmuwan yang *concern* dalam kajian keilmuan *maqāṣid al-shariah* sebagai pendekatan dalam perumusan sebuah hukum. Melalui karya fenomenalnya, *maqāṣid al-shariah as Philosophy of Islamic Law: System Approach*, Auda menawarkan rambu-rambu *maqāṣid* sebagai sebuah pendekatan.¹⁴

Pada arah yang sama Auda dengan menggunakan peta sejarah perkembangan *maqāṣid al-shariah* yang dikemukakan oleh Muhammad Husayn dan selanjutnya dikutip Mawardi tergolong sebagai ilmuwan yang berupaya untuk menjadikan *maqāṣid* sebagai piranti pendekatan dalam perumusan hukum. Dalam penelitian itu juga, tercatat beberapa nama ilmuwan selevel dengan Auda, termasuk al Raysuni dan Jamaluddin Athiyah. Auda sebagaimana Ibn Asyur sebagai pendahuluannya, tidak

¹⁴ Moh Anas Kholis, Nor Salam, *Epistemologi Hukum Islam Transformatif* (Malang: Uin Maliki Press, 2015), 149

Dalam pengertian ini pula, al Syathibi bapak *maqāṣid al-shariah* telah memperkenalkan cara memahami *maqāṣid al-shariah*, kaitannya dengan *an nushūs al muqaddasah*. Cara tersebut adalah dengan cara mempertimbangkan makna dhahir lafadz. Dengan kata lain, memahami maksud syariah berdasarkan pada apa yang tersurat dalam nash-nash keagamaan yang menjadi landasan utama dalam memahami *maqāṣid al-shariah*. Pemahaman ini dibangun dari sebuah asumsi bahwa *maqāṣid al-shariah* adalah sesuatu yang abstrak dan tidak dapat diketahui kecuali melalui petunjuk Tuhan dalam bentuk dhahir sebuah lafadz. Pemahaman ini dikembangkan oleh Dawud al-Dhahiri.¹⁵

Analisis *maqāṣid* merupakan salah satu pendekatan dalam menyimpulkan hukum dari sumber-sumbernya atau memahami syariah Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Pendekatan yang ditawarkan dalam menyimpulkan hukum adalah pendekatan kebahasaan dan

[illegible]

[illegible]

Hukum-hukum disyari'atkan Allah untuk mewujudkan kemasahatan umat manusia, baik di dunia maupun akhirat. Abu Ishak al-Syatibi melaporkan hasil penelitian para ulama terhadap ayat-ayat Alquran dan Sunnah Rasulullah bahwa “hukum-hukum disyari'atkan Allah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kemaslahatan itu bisa terwujud apabila lima unsur pokok dapat diwujudkan dan dipelihara. Lima unsur pokok itu menurut al-Syatibi adalah memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara keturunan, memelihara akal, memelihara harta. Kelima pokok tersebut dinamakan *kulliyah al-khams* atau *al-qawā'id al-kulliyat*. Dalam usaha mewujudkan dan memelihara lima pokok itu, menurut al-Syatibi dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu, kebutuhan *Dharuriyat*, kebutuhan *Hajiyat*, dan kebutuhan *al-Taḥsinīyat*.¹⁹

[illegible]

a. Kebutuhan *Dharuriyat*, ialah tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer, bila tingkat kebutuhan ini tidak dipenuhi atau tidak diwujudkan, akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.²⁰ Kebutuhan primer ini bersifat esensial bagi kehidupan manusia. Kebutuhan yang esensial ini adalah memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, dengan batas jangan sampai terancam. Tidak terpenuhinya atau tidak terpeliharanya kebutuhan-kebutuhan itu akan berakibat terancamnya eksistensi kelima tujuan pokok itu.²¹

1. Memelihara agama (*hifz al-dīn*), manusia disuruh beriman, mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan sholat lima waktu, mengeluarkan zakat, puasa di bulan ramadhan, serta melakukan ibadah pokok yang lainnya.²² Untuk menjaga agama, Allah memerintah manusia untuk berjihad di jalan Allah sebagaimana banyak dijelaskan dalam Alquran yang diantaranya pada surat At-Taubah ayat 41:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

²⁰ Satria Effendi, *Ushul Fiqh ...*, 234.

²¹Mardani, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 337.

²² Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: LPPM Universitas Islam Bandung, 1995), 101.

4. Memelihara benda (*hifz al-māl*), manusia membutuhkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makan, minum, pakaian. Untuk itu diperlukan harta dan manusia harus berusaha untuk mendapatkan secara halal dan baik.²⁵ Untuk memper

²⁵ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh ...*, 225.

²⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, ..., 240.

1. Memelihara agama

2. Memelihara jiwa

3. Memelihara akal

²⁹ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam ...*, 128.

[illegible]

Memelihara keturunan dalam tingkat *ḥajiyāt* ini seperti memelihara status pengakuan legalitas anak sebagai sarana untuk mempermudah mendapatkan hak keperdataan dan nasab.

Memelihara harta dalam peringkat *hajiya* ini seperti shari'at tentang jual beli dengan cara salam. Apabila cara ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi harta melainkan akan mempersulit orang yang melakukan modal.³²

³¹Ibid, 130.

³²Ibid, 131.

³³ Satria Effendi, *Ushul Fiqh ...*, 236.

1. Memelihara agama (*hifz al-dīn*) memelihara agama dalam tingkat *tahsiniyāt* yaitu mengikuti petunjuk agama agar menjunjung tinggi martabat manusia sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan, seperti menutupi aurat baik ketika sholat maupun di luar sholat, membersihkan badan, pian, dan tempat. Kegiatan seperti ini erat kaitannya dengan akhlak yang terpuji. Jikalauhal ini tidak mungkin untuk dilakukan, maka hal ini tidak akan mengancam eksistensi agama dan juga tidak mempersulit bagi orang yang akan melakukannya.

2. Memelihara jiwa (*hifz al-nafs*) memelihara jiwa dalam tingkat *tahsiniyāt* ini seperti ditetapkannya tata cara makan dan minum yang benar. Kegiatan seperti ini hanya berhubungan dengan kesopanan dan etika, sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia, ataupun mempersulit kehidupan seseorang.

3. Memelihara akal (*hifz al-‘aql*) memelihara akal dalam tingkat *tahsiniyāt* ini seperti halnya menghindarkan dari mengkhayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak ada gunanya. Hal ini erat kaitannya dengan etiket, tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung.

4. Memelihara harta (*hifz al-māl*) memelihara harta dalam peringkat *tahsiniyyāt* ini seperti halnya ketentuan tentang menghindarkan diri

³⁵Mardani, *Ushul Fiqh* ..., 338-339.

dari pengecoh atau penipuan. Hal ini erat kaitannya dengan etika bermuamalah atau etika dalam berbisnis. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap sah tidaknya jual beli itu, karena peringkat yang ketiga ini juga merupakan syarat adanya peringkat yang pertama dan kedua.

5. Memelihara keturunan (*hifz al-nasl*) memelihara keturunan dalam peringkat *tahsīniyyāt* seperti halnya disyariatkan *khiṭbah* atau *wafimah* dalam perkawinan. Hal ini dilakukan agar melengkapi kegiatan perkawinan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula mempersulit orang yang melaksanakan perkawinan.

Pada hakikatnya baik kelompok *ḍarūriyyah*, *ḥājīyyah*, *tahsīniyyat* dimaksudkan memelihara maupun mewujudkan lima pokok seperti yang disebutkan diatas. Hanya saja tingkat kepentingannya beda sama sama lain. Menurut Al-Syatibi, penetapan kelima pokok diatas didasarkan atas dalil-dalil Alquran dan Sunnah. Tidak terwujudnya peringkat *ḍarūriyyah* bisa merusak kehidupan manusia di dunia dan akhirat secara keseluruhan. Jika peringkat *ḥājīyyah* diabaikan tidak sampai merusak lima unsur pokok akan tetapi hanya akan membawa kesulitan bagi manusia sebagai mukallaf dalam merealisasikannya. Sedangkat jika peringkat *tahsīniyyat*

2) Kaitan Ijtihad dengan *maqāṣid al- shari'ah* dalam pandangan Al-Syatibi.

Menurut al-Syatibi ijhtihad pada intinya adalah usaha penggalian hukum syara (*idrāk al-ahkām al-shar’iyyah*) secara maksimal. Usaha penggalian hukum syarak itu akan berhasil apabila seorang mujtahid dapat memahami *maqāsid al- shariah*.⁴⁰

⁴⁰Ibid, 129

Pengetahuan dan pemahaman *maqāṣid al-sharī'ah* merupakan aspek penting dalam melakukan ijtihad. Orang yang berhenti pada dhahir ayat atau pendekatan lafdziyyah serta terikat dengan nash yang juz'iyah dan mengabaikan maksud-maksud pensyariatan hukum akan dihadapkan pada kekeliruan-kekeliruan dalam ijtihad.

3) Metode ijtihad yang harus dikembangkan/lanjutan peranan *maqāṣid al-shariah* di dalamnya.

Dalam melihat metode ijtihad apa yang harus dikembangkan dan kemungkinan peranan maqasid al-syari'ah

[illegible]

Bertitik tolak dari obyek ijtihad itu, ada dua corak penalaran yang perlu dikemukakan dalam upaya penerapan *maqāṣid al- shariah*. Dalam dua corak itu terdapat metode-metode ijtihad yang perlu dikembangkan. Kedua corak itu adalah, corak penalaran ta'lili dan corak penalaran istislahi.

Berkembang corak penalaran ta'lili ini didukung oleh suatu kenyataan bahwa nash Alquran maupun hadist dalam penuturan-penuturan tentang suatu masalah hukum sebagaimana diiringi dengan penyebutan 'illah-'illah hukumnya.⁴³ Atas dasar 'illah yang terkandung di dalam suatu nash, permasalahan-permasalahan hukum yang muncul diupayakan oleh mujtahid pemecahannya dengan cara penalaran terhadap 'illah yang ada dalam nash tersebut. Dalam perkembangan pemikiran ushul fiqh, corak penalaran ta'lili ini adalah dalam bentuk metode *qiyas* dan *istihsan*.

⁴³Muhammad Mustafa Syalabi, *Ta' lil al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arrabiyyah 1981), Hal. 14-15

Untuk melihat kemungkinan pengembangan lebih lanjut metode-metode diatas, baik yang ta'lihi seperti qiyas dan istihsan maupun yang istislahi seperti *masalih al-murslah* dan *al-zari'ah*.

Dalam telaahan para ahli bidang hukum, penekanan pemahaman terhadap tujuan-tujuan hukum merupakan pembicaraan tertinggi dari filsafat hukum. Pembicaraan tentang tujuan hukum adalah pembicaraan yang mencakup pula tentang kegunaan hukum itu. Kaitannya dengan kegunaan ini, filsafat hukum difokuskan pada cita-cita keadilan atas dasar nilai-nilai yang fundamental bagi kehidupan manusia.⁴⁴

⁴⁴Poernadi Poerwacaraka dan Soeryono Soekanto, *Renungan Tentang Filsafat Hukum*, (Jakarta: Press, 1982) hal. 22

Istilah pendekatan filsafat dalam hukum Islam atau filsafat hukum Islam dipakai sangat hati-hati oleh para ahli hukum Islam. Ini disebabkan tidak ditemukanny kata falsafah dalam sumber-sumber hukum Islam. Kata falsafah dalam bahasa Arab yang diserab dari bahas Yunani seperti yang diketahui kata itu terdiri dari dua kata philo yang berarti cinta dan shopia yang berarti kebijaksanaan. Walaupun kata filsafat tidak ditemukan dalam sumber ajaran Islam, namun padanan maknanya menurut para ahli adalah kata hikmah. Alquran sebagai sumber ajaran utama agama Islam menyebut sebanyak dua puluh kali kata hikmah dengan barbagai konotasi.

[illegible]

Perbedaan pendekatan filsafat dalam hukum Islam dengan filsafat hukum pada umumnya adalah pada perbedaan substansi hukum itu sendiri. Hukum Islam atau syariat merupakan hukum wahyu, sedangkan hukum pada umumnya adalah hasil dari pemikiran manusia semata. Oleh karenanya, filsafat hukum dalam Islam adalah upaya pemikiran manusia secara maksimal memahami rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan pensyariaan hukum Tuhan dengan tidak meragukan substansi hukum itu sendiri bagaimana pendekatan filsafat hukum pada umumnya.

Ulama melihat bahwa ijtihad bukanlah suatu pekerjaan yang ringan, namun meskipun begitu tetap diperlukan. Karena masalah-masalah hukum senantiasa muncul sesuai dengan kebutuhan, tuntutan tempat dan waktu. Ketidakadaan ijtihad dapat melahirkan kevakuman hukum. Masalah-masalah hukum muncul tanpa batas

Upaya ijtihad dewasa ini beda dengan ijtihad upaya pada masa yang lalu. Hal ini dikarenakan masalah-masalah yang muncul lebih kompleks. Pemecahannya memerlukan pendekatan yang tidak hanya pengkajian dari aspek hukum semata, akan tetapi memerlukan pengkajian dari berbagai disiplin, seperti ilmu kesehatan, psikologi, ekonomi, dan politik.

Menurut Harun Nasution, bahwa yang diperlukan memang ijtihad kolektif, akan tetapi yang lebih dibutuhkan ijtihad kolektif berskala nasional bukan internasional. Karena masalah keagamaan yang muncul di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tidak sama, disamping beragamnya penafsiran dan pengalaman agama di negara-negara Islam.

1. Deskripsi *Craniopagus*

Menurut kamus Obstetri dan Ginekologi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kembar siam adalah janin kembar yang melekat satu dengan yang lain. Variasi kembar ini sangat luas, mulai dari janin kembar yang keduanya tumbuh sempurna dan hanya melekat melalui hubungan superfisial yang kecil (tipis), sampai janin kembar yang hanya sebagian kecil tubuhnya mengalami duplikasi, atau pada kondisi jaringan dengan massa yang tak jelas bentuknya melekat pada janin yang normal (conjoined twins).⁴⁶ Dalam kitabnya *al-Iqna'*, al-Syarbini tidak menjelaskan secara gamblang definisi mengenai Kembar Siam Craniopagus, hanya dia mengatakan:

Seorang perempuan yang melahirkan 2 orang anak dempet, yang mana mempunyai dua kepala, empat kaki, empat tangan dan dua kemaluan.

⁴⁵ Nāṣir bin ‘Abdullah al-Maimān, *al-Ahkām al-Fiqhiyyah al-Muta’alliqah bi al-Tawā’im al-Multasqah* (http: Rābitah al-‘Ālim al-Islāmi, 2010), 5

[illegible]

Maka dari itu penulis mengkategorikan kembar siam Craniopagus ini adalah kembar yang layak dihukumi sebagai 2 orang sebagaimana pendapat al-Syarbini di atas karena memenuhi unsur-unsur yang diutarannya dengan catatan letak dempet berada di bagian kepala (dempet di bagian kepala bukan berarti mempunyai satu kepala tetapi lebih jelasnya dimaknai dengan otak karena otak adalah sistem saraf, salah satu unsur inti daripada anatomi manusia selain hati sehingga tidak dapat dikatakan satu orang apabila satu manusia mempunyai 2 otak).⁴⁸

Pada kembar siam *Craniopagus*, dempet terjadi pada tengkorak yang melibatkan alis, vertex atau tulang parietal. Dalam bentuk parsial craniopagus, otak dipisahkan oleh tulang atau dura, sedang bentuk totalnya memiliki koneksi yang kuat dari jaringan otak atau pemisahan hanya oleh lapisan arachnoid.⁴⁹ Kembar siam Kraniopagus jarang terjadi, terjadi pada

⁴⁸ Wikipedia, “Otak”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Otak.html> diakses pada 17 Juni 2019

[illegible]

sekitar 1:25.000.000 kelahiran hidup dan merupakan 2-6% dari semua kembar siam.⁵⁰

Sekitar 40% kembar siam tetap lahir dengan keadaan hidup dan 1/3 mati dari mereka gagal hidup dalam jangka waktu 24 jam, penyebabnya dari bawaan organ anomaly, 25% persen dari mereka perlu dipertimbangkan untuk dipisah.⁵¹ Bagaimanapun, beberapa upaya pemisahan kembar siam Craniopagus terjadi di seluruh dunia dalam setiap tahunnya. Dalam setengah abad terakhir, dengan kemajuan teknologi kedokteran termasuk pencitraan otak, saraf dan teknik bedah saraf, menjadi hal yang terbilang sukses setelah pemisahannya.⁵²

2. Kewarisan *Craniopagus*

Sub bab terakhir ini akan menjelaskan bagian waris kembar siam Craniopagus sesuai dengan pendapat dan pemikiran al-Syarbini yang mana sudah banyak diutarakan di sub bab- sub bab sebelumnya mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, kesukaan pada bidang ilmu dan lain-lain. Sehingga dalam sub bab ini akan dikerucutkan pandangan seorang ‘Ulama Syafi’iyyah ini mengenai bagian waris kembar siam Craniopagus dengan menyertakan redaksi kalimat aslinya sebagaimana yang tertera dalam karya ilmiahnya dengan nama al-Iqna’.

⁵⁰ James L. Stone, James T. Goodrich, The Craniopagus Malformation: Classification and Implications for Surgical Separation (Jurnal Oxford University, Brain, 2006, V. 129), 1084.

⁵¹ Ibid.

52 Ibid.

Sari sini dapat dilihat perbedaan pengambilan hukum dari ‘Ulama lainnya, yang mana al-Sharbini menganggap qaulus sahabah salah satu sumber hukum dari beberapa sumber hukum Islam.

Al-Sharbini memberikan penjelasan mengenai bagian 2/3 sebagaimana yang tertera dalam al-Iqna'. Redaksi lengkapnya sebagai berikut:

“Fardhu keempat yaitu $\frac{2}{3}$. Ialah (fardhu empat orang: dua anak perempuan) maka lebih. Adapun pada dua anak perempuan maka dengan ijma' yang disandarkan kepada apa yang disahkan oleh hakim “bahwa Nabi Saw memberikan anak perembuan As'ad bin Rabi' $\frac{2}{3}$ ” dan kepada qiyas diatas dua saudara perempuan. Daripada apa yang dihujahkan dengannya juga bahwa Allah ta'ala berfirman yang artinya “lelaki mendapatkan dua kali lipat bagian perempuan” yang mana laki-laki kalau bersama seorang perempuan bagiannya adalah $\frac{1}{3}$ maka ukurannya adalah”

[illegible]

BAB III

PENDAPAT AI-SYARBINI TENTANG BAGIAN WARIS *CRANIOPAGUS*

A. Profil Imam Khotib Al-Syarbini (biografi, karya)

Seorang ahli fiqh madzhab Syafi'i, mufasssir, dan berpengetahuan luas tentang tata bahasa Arab. Nama lengkap beliau ialah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Asy-Syarbaini al-Khatib. Sering juga beliau disebut dengan nama al-Khatib Asy-Syarbaini.¹

Beliau mengawali pendidikan dasarnya dengan belajar Alquran, nahwu shorof, fikqh, tauhid, akhlaq, dan tarikh Islam. Kemudian, beliau meneruskan belajarnya ke tingkat yang lebih tinggi, belajar pada beberapa ulama' besar yang hidup ketika itu, diantarsanya adalah Syekh al-Islam Zakaria al-Ansari (w.926 H/1520 M), Syihabuddin al-Ramli (w.848 H/1444 M), dan beberapa ahli fiqh madzhab Syafi'i lainnya, yaitu Ahmad al-Barlasi, Nuruddin al-Mahalli, dan Badruddin al-Masyhadi. Dari para ulama itulah beliau mendapat ijazah untuk dapat memberikan pelajaran kepada murid-murid yang datang kepadanya dan memberi fatwa kepada orang yang bertanya kepadanya tentang masalah-masalah keagamaan.²

Dalam kehidupan sehari-hari ia terkenal sebagai orang yang wara', zuhud, dan banyak beribadah. Diceritakan bahwa salah satu kebiasaannya ialah melakukan i'tikaf di dalam masjid sepanjang pada bulan Ramadhan. Disebutkan pula bahwa apabila ia menunaikan haji, ia lebih banyak berjalan

¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 1695.

²Ibid, 1695.

Al-Syarbini juga mencurahkan pengetahuannya melalui penulisan buku, diantaranya adalah karyanya yang masih beredar sampai saat ini yakni *al-Iqna' fi Hall Alfaz Abi Syuja'*, sebuah komentar atas kitab fiqh karya Abu Syuja' (437-388 H) yang berjudul *Gayah al-Ikhtisar, Syarh at-Tanbih* komentar atas anam Ibrahim bin Ali bin Yusuf bin Abdullah Abu Ishaq asy-Syirazi (w. 476 H/1083 M), *at-Tanbih* (peringatan), *al-Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Alfaz al-Minhaj* komentar atas karya Imam an-Nawawi yang berjudul *Minhaj at-Talibin, al-Siraj al-Munir* (pelita yang bersinar), sebuah kitab tafsir yang terdiri atas 4 jilid, *Fath al-Khaliq fi Hall al-faz kitab Alfiyah Ibnu Malik*, komentar atas kitab nahwu yang berjudul *Alfiyah* (seribu bait syair) karya Ibnu Malik (ahli bahasa Arab) dan Syu'ab al-Imam Syarh Minhaj ad-Din (cabang-cabang Iman: komentar atas (kitab) Jalan Agama (karya al-Jurjanji).⁴

³Ibid, 1695.

[illegible]

Beliau dikenal sebagai ulama' yang diakui kealimannya, mengamalkan ilmunya, zuhud, wira'i, dan banyak beribadah. Diriwayatkan bahwa salah satu kebiasaan beliau adalah i'tikaf di masjid mulai hari pertama bulan romadhon dan baru keluar dari masjid jami' sesudah dilaksanakannya sholat idul fitri. Diriwayatkan pula setiap kali menunaikan ibadah haji, beliau tidak pernah maniki hewan tunggangan kecuali apabila telah merasa sangat kepayahan berjalan dan saat di perjalanan beliau tak henti-hentinya mambaca Alquran, dan saat sampai beliau memperbanyak melakukan thawaf.

Salah satu wujud kepedulian beliau pada hukum-hukum agama adalah ketika beliau diundang ke rumah orang-orang yang hendak menunaikan ibadah haji, beliau menyempatkan untuk mengajar cara menunaikan ibadah haji yang benar, adab-adab dan hukum-hukum yang berkaitan dengan bepergian, mendorong untuk selalu menunaikan sholat dan jangan sampai

[illegible]

Semasa hidupnya beliau telah menulis beberapa kitab dalam berbagai cabang ilmu, namun beberapa diantaranya sudah tidak ditemukan saat ini. Kitab-kitab beliau yang masih ada adalah: As-Sirojul Munir Fil I'anah 'Ala Ma'rifati Ba'dhi Ma'ani Kalami Robbina Al-Hakimul Khobir, Al-Iqna' Fi Halli Alfadi Abi Suja', Mughnil Muhtaj Ila Ma'rifati Ma'ani Alfadhil Minhaj, Syarah At-Tanbih, Syarah Al-Bahjah, Syarah Syawahid Qothrun Nada, Taqrirot Alal Muthowal Fil Balaghoh, Manasikul Hajji Alal Madzhab Asy-Syafi'i. Imam Syarbini wafat setelah ashar pada hari kami tanggal 2 Sya'ban pada tahun 977 dan dimakamkan di Kairo.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa al-Syabini adalah salah satu ulama' yang begitu mengagumi dan pendukung dari Imam Syafi'i, sehingga dalam membuat dasar hukum suatu permasalahan beliau menggunakan dasar

1. Alquran

Alquran merupakan petunjuk bagi semua umat manusia. Semua orang dari berbagai macam profesinya membutuhkan petunjuk dari Alquran. Alquran dalam kajian *ushul fiqh* merupakan objek pertama dan utama pada kegiatan penelitian dalam memecahkan suatu hukum.

Alquran merupakan sumber pertama dalam Islam dimana semua orang bisa merujuk atau bersumber pada Alquran karena di dalam Alquran terdapat berbagai macam keyakinan kepada Allah (akidah), ilmu pengetahuan, tolak ukur kebenaran, ibadah, syiar dan lain sebagainya.

Para ulama sepakat bahwa Alquran adalah sebagai *hujjah* dalam segala tindakan, yang artinya segala sikap dan tindakan manusia harus sejalan dan seimbang dengan tuntunan Alquran.

Imam Syafi'i menganggap Alquran sebagai sumber yang satu di dalam syariat Islam. Meskipun sumber pengambilan dalil bermacam-macam namun semuanya tetap kembali kepada pokok yang satu, yaitu Alquran.⁶

[illegible]

Alquran dan Al-Sunnah keduanya berasal dari Allah, keduanya saling menyempurnakan syariat Islam. As-Sunnah merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Alquran, yakni sebagai penjelas dan memperinci ayat Alquran yang *mujmal*.⁷ Setiap orang yang menerima kewajiban dari Allah melalui Alquran sudah barang tentu ia juga mendapatkannya di dalam As-Sunnah. Allah juga mewajibkan hambanya untuk mentaati Rasululloh dan puas terhadap keputusan beliau.⁸

Imam Syafi'i menempatkan As-Sunnah setingkat dengan Alquran ketika mengambil istinbath hukum. Namun, beliau tidak menjadikan semua As-Sunnah yang diriwayatkan Rasulullah berada satu tingkat bersama Alquran, hanya hadits-hadits yang shohih saja. Beliau berkata “tingkatan pertama adalah Alquran dan As-Sunnah jika shohih.”⁹

Ijma' di dalam permasalahan yang tidak ada penjelasannya di dalam Alquran dan As-Sunnah. Yang dimaksud dengan ijma' ialah ijma' nya para

⁹ Ibid, 234

Imam Syafi'i menetapkan bahwa ijma' ialah hujjah. Beliau juga menetapkan bahwa kedudukannya setingkat dengan Alquran dan As-Sunnah dan setingkat diatas qiyas. Imam Syafi'i telah menyebutkan di bagian akhir dalam kitab Ar-Risalah:

“Suatu permasalahan bisa dihukumi dengan Alquran, As-Sunnah, dan Ijma’. Untuk ketiga hal ini kami katakan, ‘Kami mengakui kebenarannya secara lahir dan batin.’ Kami juga menghukumi sesuatu berdasarkan hadits ahad, yang mana manusia tidak sepakat atasnya, maka kami katakan ‘Kami telah menghukumi dengan kebenaran dan secara lahirnya.’ Karena, sangat mungkin terjadi kesalahan pada orang yang meriwayatkan hadits. Kita juga menghukumi dengan ijma’ dan qiyas, namun keduanya lebih lemah dari yang sebelumnya yaitu Alquran dan As-Sunnah. Sesungguhnya tidak

¹¹Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), 148.

Dari sinilah Imam Syafi'i menganggap ijma' didahulukan atas qiyas dan menganggap ijma' lebih lemah dibandingkan Alquran dan As-Sunnah dalam istidlal (pengambilan dalil). Ijma' tidak berlaku kecuali jika tidak didapatkan nash dari Alquran maupun As-Sunnah, seperti tayamum yang tidak berlaku kecuali jika tidak ada air.

Yaitu perkataan sebagian sahabat Nabi sebagai sebuah pendapat dan tidak diketahui adanya seorang pun yang menyelisihi pendapat tersebut. Oleh karena itu, pendapat sahabat Nabi bag kita adalah lebih baik dari pada pendapat kita bagi diri kita sendiri.

Di kalangan jumhur ulama terdapat keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditetapkan hukumnya oleh Allah. Hanya saja hukum tersebut ada yang sudah dijelaskan secara jelas oleh Allah, baik melalui Alquran ataupun sunnah, tetapi sebagian yang lain ada yang ketentuan hukumnya tersembunyi di dalam *nash* itu sendiri. Manusialah yang harus berupaya menemukan hukum yang tersembunyi itu melalui nalar mereka.¹²

Pengertian qiyas yaitu mengqiyaskan sebuah perkara dengan perkara yang sudah diketahui hukumnya berdasarkan salah satu dari keempat tingkatan diatas; Alquran, As-Sunnah, Ijma' Qouulus Shahabah sesuai

[illegible]

Imam asy-Syafi'i sebagai orang pertama yang secara sistematis menguraikan kedudukan qiyas sebagai dalil hukum menegaskan bahwa di dalam Islam semua peristiwa ada hukumnya. Sebab syariat Islam bersifat umum mencakup dan mengatur semua peristiwa hukum, baik peristiwa itu baik ataupun buruk, yang dilarang maupun yang diperbolehkan. Oleh karena itu Allah pastinya telah menyediakan aturan hukumnya baik dalam bentuk isyarat maupun nash ataupun melalui pemahaman yang menunjukkan suatu hukum peristiwa tersebut. Menemukan hukum melalui nash memang sudahlah jelas. Sedangkan menemukan ketentuan hukum melalui petunjuk hukum adalah melalui ijtihad, penggalan hukum, maupun melalui cara menghubungkan dan menyamakan hukum yang memiliki kesamaan *'illah*.¹³

Sistem Kewarisan Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya bahwa beliau adalah Ulama Shafi'iyah sehingga sistem hukum yang dia aplikasikan sesuai dengan madzhab Imam Shāfi'i, begitu pula dengan sistem kewarisan al-Sharbinī yang juga mengikuti sistem kewarisan yang diterapkan oleh Imam al-Shāfi'ī. Tetapi al-Sharbinī juga menjelaskan

[illegible]

a. النصف

1) بنت (anak perempuan) apabila dia sendirian.

3) الأخت من الأب و الأم (saudara perempuan seibu dan seapak)
apabila dia sendirian tidak mempunyai saudara kandung.

4) الأخت من الأب (saudara perempuan seapak) apabila dia tidak mempunyai saudara.

5) (suami) الزوج

4) (dua saudara) الأختين من الأب (فاكثر) عند فقد الشقيقتين

perempuan seabapak)

e. **الثالث**

Bagian 1/3 untuk:

1) الأم (إذا لم تحجب) (ibu apabila tidak

f. **السدس**

Bagian $\frac{1}{6}$ untuk:

1) أم (مع الولد أو مع ولد الابن) (ibu apabila bersama anak atau bersama anak laki-laki)

2) الجدة (nenek apabila tidak ada ibu) عند عدم الأم

3) بنت الابن (فأكثر) مع بنت الصلب (bagi anak perempuan dari

anak laki-laki maka lebih (bersama anak perempuan sulbi)

4) (bagi) الأخت (فأكثر) من الأب مع الأخت (الواحدة) من الأب و الأم

saudara perempuan dari bapak bersama saudara perempuan
sebapak an seibu)

الأب مع الولد أو مع ولد الأبن وإن سفل 5)

ANALISIS *MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH* TERHADAP PENDAPAT SYARBINI TENTANG BAGIAN WARIS *CRANIOPAGUS*

Semua hukum yang ditentukan oleh Allah Swt pastilah mempunyai tujuan tersendiri. Dalam kalangan ulama' ushul fiqh, tujuan tersebut dikenal dengan *maqāṣid al-shari'ah* yang berarti tujuan Allah dalam menetapkan suatu hukum.⁹⁹

Kekurangan yang penulis temukan dalam pemikiran *al-Sharbini* dalam masalah kembar siam *Craniopagus* ini adalah kajiannya tentang masalah kembar siam kurang mendalam, hanya dimuat dalam 2 halaman pada kitab

[illegible]

وَلَدَتْ إِمْرَأَةً وَلَدَيْنِ مُلْتَصِقَيْنِ لَهَا رَأْسَانِ وَأَرْبَعُ أَرْجُلٍ وَأَرْبَعُ أَيْدٍ وَفَرْجَانِ

Dari sinilah penulis menyimpulkan bahwa *Craniopagus* adalah jenis bar siam yang termasuk dalam kategori ini, karena *Craniopagus* mempunyai anggota badan lengkap (2 kepala, 4 lengan, 4 kaki, 2 kemaluan & 2 dubur) tetapi hanya berdempet di kepalanya tanpa mengurangi anggota badan kepala (saling mempunyai otak sendiri-sendiri hanya dipisah dengan tulang tengkorak manusia dan bagian dalam dari tulang tengkorak manusia), secara tidak langsung inilah alasan penulis mengkategorikan *Craniopagus* sebagai pendapatnya dalam al-Iqna.

تَغْيِيرُ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الزَّمَانِ وَالْمَكَانِ

“Perubahan hukum disesuaikan dengan perubahan waktu dan tempatnya”

[illegible]

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis akan berusaha menganalisis pendapat Imam Khotib al-Syarbini tentang waris kembar siam dengan menggunakan *maqasid al-syari'ah*. Menurut Satria Effendi M Zein, *maqasid al-syari'ah* adalah tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Alquran atau hadits sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi pada kemaslahatan manusia.¹⁰⁰ Tujuan *maqasid al-syari'ah* yakni mendatangkan manfaat kepada umat manusia, baik bermanfaat untuk kehidupan di dunia ataupun bermanfaat di kehidupan akhirat dan menghindarkan kemudharatan baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.¹⁰¹

Menurut Al-Syatibi ada tiga tingkatan yang dikategorikan ke dalam *maqasid al-syari'ah* yakni kebutuhan *Daruriyah*, kebutuhan *Hajiyah*, dan

¹⁰¹Ibid.

kebutuhan *Tahsiniyah*. Dan semua itu bisa tercapai apabila terpeliharanya lima tujuan hukum Islam, diantaranya adalah:¹⁰²

1. Memelihara agama (*hifz al-dīn*)
2. Memelihara jiwa (*hifz al-nafs*)
3. Memelihara akal (*hifz al-‘aql*)
4. Memelihara benda (*hifz al-māl*)
5. Memelihara keturunan (*hifz al-nasl*)

Mengenai masalah waris ini sudah dijelaskan dalam Alquran surat an-Nisa' ayat 11, di dalamnya terdapat bagian-bagian waris yang telah ditentukan.

Berdasarkan dengan uraian di atas pembentukan hukum berdasarkan kemaslahatan ini semata-mata bertujuan atau bermaksud untuk mencapai kemaslahatan dan menghindari kemudharatan bagi umat manusia. Ulama' ahli fiqh tentu sangat berhati-hati terhadap menggali hukum agar hasilnya tidak keluar dari ketentuan *nash*. Sebuah produk tentunya melewati pertimbangan baik filosofis, sosiologis ataupun akibat dari permasalahan yang dipecahkan dengan tetap berpegang teguh pada ketetapan di dalam Alquran dan hadits.

Kehadiran adanya penetapan *Asy-Syarbini* tentang waris bagi kembar siam ini merupakan ketentuan yang belum digunakan di dalam Kompilasi Hukum Islam, jadi penulis berharap ketentuan tersebut dapat dijadikan

¹⁰² Satria Effendi, *Ushul Fiqh*(Jakarta: Kencana, 2005),234

Sebelum masuk pada inti analisisnya, penulis ingin mengkaji terlebih dahulu teori yang menjadi dasar pemikirannya sehingga dia mempunyai pandangan bahwa kembar siam dengan anggota lengkap seperti Craniopagus dianggap sebagai dua orang sehingga otomatis bagian warisnya juga sebagaimana 2 orang manusia pada umumnya. Di sini penulis akan memberikan kelebihan dari teori al-Sharbini.

Sebagaimana dalam Bab III, al-Sharbini menggunakan qaulus sohabah sebagai salah satu dasar hukum untuk beristinbath. Di sinilah, qaul sahabat Ali ra (yang telah dipaparkan dalam BAB III) menjadi posisi sebagai dasar hukum yang nantinya akan memberikan kejelasan dalam menyikapi kembar

[illegible]

Selanjutnya penulis akan menganalisa hukum yang diambil oleh al-Sharbini tentang bagian waris yang diberikan kepada kembar siam Craniopagus. Sebagaimana yang tertera pada Bab IV, bahwa Craniopagus mempunyai hak bagian waris sebagaimana 2 orang. Di sini penulis tidak membahas craniopagus dengan jenis kelamin laki-laki, ataupun perempuan bersama saudara laki-lakinya. Karena jika Craniopagus berjenis kelamin laki-laki, atau perempuan bersama saudara laki-laki maka Craniopagus akan mendapat ashobah, sehingga jika demikian maka selesailah masalah dengan ashobah. Tetapi penulis ingin mengkaji permasalahan Craniopagus jika tanpa ada saudara lelaki, sehingga nantinya sebuah pembahasan analisis maqāsid shariahnya yang mana bertujuan untuk kemaslahatan menjadi lebih tajam untuk dibanding analisis.

Setelah diketahui bahwa al-Sharbini menetapkan bagian Craniopagus sebagaimana bagian dua orang, maka tahap selanjutnya penulis menganalisisnya dengan teori maqāsid al-sharī'ah dengan 5 unsur yang

5 unsur dalam *maqāṣid al-shari'ah* penulis anggap sebagai 5 macam tiket dengan 5 jalan masuk menuju kemaslahatan, jika seseorang hanya mempunyai satu tiket dengan satu jalannya saja, maka seseorang tersebut masih dapat masuk dalam sebuah kemaslahatan. Begitu juga dengan 5 unsur *maqāṣid al-Shari'ah*, jika satu saja unsur yang diterapkan pada suatu tindakan hukum, maka tetap akan terjadi sebuah kemaslahatan.

Mengenai Craniopagus dihukumi oleh al-Sharbini sebagai dua orang sehingga warispun dihukumi dua orang telah menjadi sebuah kemaslahatan yang lahir dari salah satu unsur maqāṣid al-sharī'ah yakni hifd al-Māl. Hifd al-Māl menjadi satu unsur maqāṣid al-sharī'ah yang terpenuhi dalam masalah ini karena harta yang dibuat untuk kebutuhan 2 jasad Craniopagus tidak diambil oleh orang lain atas dasar bahwa Craniopagus bukanlah 2 orang karena kedempetannya.

Craniopagus di sisi lain adalah dua manusia, juga ada dua jasad yang menjadi dhohir mereka. Bagian luar atau dhohir bagi craniopagus lebih-lebih perempuan juga berhak berhias, bersolek sebagaimana perempuan pada umumnya, sehingga mereka juga butuh pada harta benda untuk merawat dua jasad yang tertempel pada diri mereka. Jika hanya dianggap satu orang dan mendapat satu bagian dari harta warisan, bukankah secara tidak langsung

KESIMPULAN

1. Imam al-Sharbini memberikan pemikirannya mengenai bagian waris kembar Siam Craniopagus dengan bagian $\frac{2}{3}$ dari harta warisan. Karena kembar Craniopagus dinggapnya sebagai dua orang manusia yang hanya mempunyai kelainan berupa Dempetnya sedikit bagian dari anggota badan mereka yakni kepala. Dalil yang dipakai oleh Imam al-Sharbini dalam hal ini berdasarkandalam kitab *al-Turuq al-Hukmiyyah*.
2. Berdasarkan ditinjau dari segi *maqāṣid al-sharī'ah*, Pendapat al-Sharbini tentang bagian waris kembar Siam Craniopagus telah menjadi sebuah kemaslahatan yang lahir dari salah satu unsur *maqāṣid al-sharī'ah* yakni *hifd al-Māl*. Hifd al-Māl menjadi satu unsur *maqāṣid al-sharī'ah* yang terpenuhi dalam masalah ini karena harta yang dibuat untuk kebutuhan 2 jasad Craniopagus tidak diambil oleh orang lain atas dasar bahwa *Craniopagus* bukanlah 2 orang karena kedempetannya.

- Mardani. *Ushul Fiqh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Mustafa Syalabi Muhammad. *Ta'li' al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Nahdah al-‘Arrabiyyah, 1981.
- Muhammad bin Qayyim al-Jauziyyah Shamsuddin Abi ‘Abdillah. *Al-Ṭuruq al-Hukūmiyyah fī al-Siyāsāt al-Sharī’ah*. Mesir: al-Ādāb wa al-Muayyad, 1895
- M.Zein Satria Effendi. *Ushul Fiqh Cet.I*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Poerwacaraka Poernadi, Soekanto Soeryono. *Renungan Tentang Filsafat Hukum*. Jakarta: Press, 1982.
- Soekanto Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Syarifudin Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2011.
- S. Praja Juhaya. *Filsafat Hukum Islam*. Bandung: LPPM Universitas Islam Bandung, 1995.
- Stone James L, Goodrich James T. The Craniopagus Malformation: Classification and Implications for Surgical Separation. Jurnal Oxford University, Brain, 2006.
- Rahman Dahlan Abd. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Umar Hasbi. *Nalar Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Wehr Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Mac Donald dan Evan Ltd, 1980.
- Zed Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008

B. Internet

